

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Produksi Secara Umum

1. Definisi Produksi

Dalam kehidupan sehari-hari, apabila kita mendengar kata produksi maka yang terbayang di pikiran kita adalah suatu kegiatan besar yang memerlukan peralatan serbacanggih, serta menggunakan ribuan tenaga kerja untuk mengerjakannya. Sebenarnya dugaan tersebut tidak benar. Produksi artinya, kegiatan menambah nilai guna suatu barang atau jasa untuk keperluan orang banyak. Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak semua kegiatan yang menambah nilai guna suatu barang dapat dikatakan proses produksi.¹

Produksi adalah kegiatan yang dilakukan manusia dalam menghasilkan suatu produk baik barang maupun jasa yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen². Pada saat kebutuhan manusia masih sedikit dan sederhana, kegiatan produksi dan konsumsi sering dilakukan sendiri, yaitu seseorang memproduksi untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Namun seiring dengan semakin beragamnya kebutuhan dan keterbatasan sumber daya maka seseorang tidak dapat lagi memproduksi barang sendiri dan jasa yang dibutuhkannya, sehingga ia membutuhkan pihak lain untuk memproduksi apa yang menjadi kebutuhannya tersebut.

¹M. Nur Rianto Al-Arif, *Dasar-dasar Ekonomi Islam*, (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011), 160

²Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 185

Dari sudut pandang fungsional, produksi atau proses pabrikasi (*manufacturing*) merupakan suatu aktivitas fungsional yang dilakukan oleh setiap perusahaan untuk menciptakan suatu barang atau jasa sehingga mencapai nilai tambah (*value added*). Menurut Muslich, yang dikutip dari buku Muhammad, yang berjudul *Etika Bisnis Islam*, secara filosofis, aktivitas produksi meliputi:³

a. Apa yang diproduksi

Terdapat dua pertimbangan yang mendasari pilihan jenis dan macam suatu produk yang akan diproduksi, ada kebutuhan yang harus dipenuhi masyarakat (primer, sekunder, tersier) dan ada manfaat positif bagi perusahaan dan masyarakat (harus memenuhi kategori etis dan ekonomis).

b. Berapa kuantitas yang diproduksi, bergantung pada motif dan resiko

Jumlah produksi dipengaruhi dua faktor yang meliputi intern dan ekstern. Faktor intern meliputi sarana dan prasarana yang harus dimiliki perusahaan, faktor modal, faktor sumber daya manusia, faktor sumber daya lainnya. Sedangkan faktor ekstern meliputi adanya jumlah kebutuhan masyarakat, kebutuhan ekonomi, *market share* yang dimasuki dan dikuasai, pembatasan hukum dan regulasi.

c. Kapan produksi dilakukan

Penetapan waktu produksi, apakah akan mengatasi kebutuhan eksternal atau menunggu tingkat kesiapan perusahaan.

³ Muhammad, *Etika Bisnis Islam* (Yogyakarta: Akademi penerbitan dan percetakan YKPN, 2002),164.

d. Mengapa suatu produk diproduksi

- 1) Alasan ekonomi
- 2) Alasan sosial dan kemanusiaan
- 3) Alasan politik

e. Dimana produksi itu dilakukan

- 1) Kemudahan memperoleh *supplier* bahan dan alat-alat produksi
- 2) Murahannya sumber-sumber ekonomi
- 3) Akses pasar yang efektif dan efisien
- 4) Biaya-biaya lainnya yang efisien

f. Bagaimana proses produksi dilakukan

g. Siapa yang memproduksi: negara, kelompok masyarakat atau individu

2. Tujuan Produksi

Dalam konsep ekonomi konvensional (kapitalis), produksi dimaksudkan untuk memperoleh laba sebesar besarnya, berbeda dengan tujuan produksi dalam Islam yang bertujuan untuk memberikan *maslahah* yang maksimum bagi konsumen. Walaupun dalam ekonomi Islam tujuan utamanya adalah memaksimalkan *maslahat*, memperoleh laba tidaklah dilarang selama berada dalam bingkai tujuan dan hukum Islam. Secara lebih spesifik, tujuan kegiatan produksi adalah meningkatkan *kemaslahatan* yang bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk, diantaranya:

1. Pemenuhan kebutuhan manusia pada tingkat moderat.
2. Menemukan kebutuhan masyarakat dan pemenuhnya.
3. Menyiapkan persediaan barang/jasa dimasa depan.
4. Pemenuhan sarana bagi kegiatan sosial dan ibadah kepada Allah SWT.

Tujuan produksi yang pertama sangat jelas, yaitu pemenuhan sarana kebutuhan manusia pada takaran moderat. Hal ini akan menimbulkan setidaknya dua implikasi. Pertama, produsen hanya menghasilkan barang dan jasa yang menjadi kebutuhan meskipun belum tentu merupakan keinginan konsumen. Kedua, kuantitas produksi tidak akan berlebihan, tetapi hanya sebatas kebutuhan yang wajar.

Meskipun produksi hanya menyediakan sarana kebutuhan manusia tidak berarti bahwa produsen sekedar bersikap reaktif terhadap kebutuhan konsumen. Produsen harus proaktif, kreatif, dan inovatif menemukan berbagai barang dan jasa yang memang dibutuhkan oleh manusia. Sikap proaktif ini juga harus berorientasi kedepan, dalam arti menghasilkan barang dan jasa yang bermanfaat bagi kehidupan masa mendatang dan juga menyadari bahwa sumber daya ekonomi tidak hanya diperuntukkan bagi manusia yang hidup sekarang, tetapi juga untuk generasi mendatang.

Orientasi kedepan ini akan mendorong produsen untuk terus menerus melakukan riset dan pengembangan guna menemukan berbagai

jenis kebutuhan serta berbagai standar lain yang sesuai dengan tuntutan masa depan.

Tujuan yang terakhir yaitu pemenuhan sarana bagi kegiatan sosial dan ibadah kepada Allah. Sebenarnya ini merupakan tujuan produksi yang paling orisinal dari ajaran Islam. Dengan kata lain, tujuan produksi adalah mendapatkan berkah, yang secara fisik belum tentu dirasakan oleh pengusaha itu sendiri.⁴

3. Prinsip Produksi

Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah Saw memberikan arahan mengenai prinsip-prinsip produksi, yaitu sebagai berikut:⁵

a. Berdasarkan keimanan

Aktifitas produksi yang dijalankan seorang pengusaha muslim terkait dengan motivasi keimanan atau keyakinan positif, yaitu semata-mata untuk mendapatkan ridho Allah SWT dan balasan di akhirat. Sehingga dengan keyakinan positif tersebut maka prinsip kejujuran, amanah dan kebersamaan akan dijunjung tinggi. Prinsip-prinsip tersebut menolak prinsip individualisme, curang, dan khianat yang sering dipakai oleh pengusaha yang tidak memiliki motivasi atau keyakinan positif.

b. Berproduksi berdasarkan azaz manfaat dan maslahat

Seorang muslim dalam menjalankan azaz produksinya tidak semata-mata mencari keuntungan maksimum untuk menumpuk aset

⁴Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 233

⁵ Lukman Hakim, *Prinsip-prinsip Ekonomi Islam* (Jakarta: Erlangga, 2012), 66

kekayaan. Berproduksi bukan semata-mata karena provit ekonomis yang diperolehnya, tetapi juga beberapa penting mendapat keuntungan tersebut untuk kemaslahatan masyarakat.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Az-Zaariyaat ayat 19 yang berbunyi:

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿١٩﴾

“Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian.”

c. Mengoptimalkan kemampuan akalinya

Seorang muslim harus menggunakan kemampuan akalinya atau kecerdasannya,serta profesionalitas dalam mengelola sumberdaya. Karena faktor produksi niatnya tidak terbatas, manusia perlu berusaha mengoptimalkan kemampuan yang telah Allah berikan.

d. Adanya sikap *tawazun* (keberimbangan)

Produksi dalam Islam juga mensyaratkan adanya sikap *tawazun* (keberimbangan) antara dua kepentingan, yakni kepentingan umum dan kepentingan khusus. Keduanya harus sebagai satu kesatuan. Produksi akan menjadi haram apabila barang yang dihasilkan ternyata hanya akan membahayakan masyarakat mengingat adanya pihak-pihak yang dirugikan dari kehadiran produk, baik berupa barang maupun jasa.

e. Harus optimis

Seorang produsen muslim yakin bahwa apa pun yang diusahakannya sesuai dengan ajaran Islam, tidak membuat hidupnya kesulitan. Allah SWT telah menjamin rizkinya dan telah menyediakan keperluan hidup seluruh makhluknya termasuk manusia.

Sebagaimana firman-Nya dalam surat Huud ayat 6 yang berbunyi:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ

فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

“Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).”

f. Menghindari praktek produksi yang haram

Seorang produsen muslim harus menghindari praktek produksi yang mengandung unsur haram, riba dan pasar gelap.

Tugas manusia di muka bumi sebagai khalifah Allah adalah memakmurkan bumi dengan ilmu dan amalnya. Allah menciptakan bumi dan langit beserta segala apa yang ada di antara keduanya karena sifat Rahman dan Rahim-Nya kepada manusia. Karena sifat tersebut juga

harus melandasi aktivitas manusia dalam pemanfaatan bumi dan langit dan segala isinya.⁶

Fungsi lain dalam produksi adalah merealisasikan kemandirian ekonomi umat. Maksudnya, hendaknya umat memiliki berbagai kemampuan, keahlian dan prasarana yang memungkinkan terpenuhinya kebutuhan material dan spiritual.⁷

4. Produksi dalam Pandangan Islam

Prinsip etika dalam produksi yang wajib dilaksanakan oleh setiap Muslim, baik individu maupun kelompok, adalah berpegang kepada semua yang dihalalkan Allah dan tidak melewati batas. Benar bahwa daerah halal itu luas, tetapi mayoritas jiwa manusia yang ambisius merasa kurang puas dengan hal yang halal. Maka akan banyak kita temukan jiwa manusia yang tergiur kepada sesuatu yang haram dengan melanggar hukum-hukum Allah.⁸

Prinsip dasar ekonomi Islam adalah keyakinan kepada Allah SWT sebagai *Rabb* dari alam semesta. Ikrar akan keyakinan ini menjadi membuka kitab suci umat Islam, dalam ayat:

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُۥٓ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لٰآيٰتٍ

لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ ﴿١٦٤﴾

⁶ Mustafa Efendi Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2007), 108

⁷ Muhammad, *Etika Bisnis Islam*, (Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, 2002)

⁸ Rustam Efendi, *Produksi dalam Islam*, (Yogyakarta: Magistra Insania, 2003), 7

“Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.”(QS Al-Jaasiyah:13)⁹

Rabb, yang seringkali diterjemahkan ‘Tuhan’ dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sangat luas, mencakup antara lain pemelihara (*al-murabbi*), penolong (*al-nashir*), pemilik (*al-malik*), yang memperbaiki (*al-mushlih*), tuan (*al-sayyid*), dan wali (*al-wali*). Konsep ini bermakna bahwa ekonomi Islam berdiri di atas kepercayaan bahwa Allah adalah satu-satunya Pencipta, Pemilik, dan Pengendali alam raya yang dengan takdir-Nya menghidupkan dan mematikan serta mengendalikan alam dengan ketetapan-Nya (*sunatullah*)

Dengan keyakinan akan peran dan kepemilikan absolut dari Allah *Rabb* semesta alam, maka konsep produksi di dalam ekonomi Islam tidak semata-mata bermotif maksimalisasi keuntungan dunia, tetapi lebih penting untuk mencapai maksimalisasi keuntungan akhirat.

Islam pun sesungguhnya menerima motif-motif berproduksi seperti pola pikir ekonomi konvensional tadi. Hanya bedanya, lebih jauh Islam juga menjelaskan nilai-nilai moral disamping utilitas ekonomi. Bahkan sebelum itu, Islam menjelaskan mengapa produksi harus dilakukan. Menurut ajaran Islam, manusia adalah *khalifatullah* atau wakil Allah di muka bumi dan berkewajiban untuk memakmurkan bumi

⁹ Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Assalam, 2010), 719

dengan jalan beribadah kepada-Nya. Dalam QS al-An'am ayat 165 Allah berfirman:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ

لِيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

“Dan dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”(QS. Al-an'am: 165)¹⁰

Islam juga mengajarkan bahwa sebaik-baik orang adalah orang yang banyak manfaatnya bagi orang lain atau masyarakat. Fungsi beribadah dalam arti luas ini tidak mungkin dilakukan bila seseorang tidak bekerja atau berusaha. Dengan demikian, bekerja atau berusaha itu menempati posisi dan peranan yang sangat penting dalam Islam.¹¹

B. Gambaran Umum Etika Bisnis Islam

1. Etika dan Bisnis

1) Etika

Etika berasal dari Bahasa Yunani Kuno *ethos*. Dalam bentuk kata tunggal, kata tersebut mempunyai banyak arti yaitu kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, dan cara berfikir. Dalam bentuk jamak (*ta etha*) artinya adalah adat kebiasaan. Dan

¹⁰ *Ibid*, 202

¹¹Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif: Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), 105

arti inilah yang menjadi latar belakang bagi terbentuknya istilah “Etika” yang oleh filosof Yunani Besar, Aristoteles telah dipakai untuk menunjukkan filsafat moral.¹²

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, etika dijelaskan dengan arti ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Serta diartikan nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.¹³

Etika lebih bersifat pada teori, moral bersifat pada praktik. Etika menyelidiki, memikirkan, dan mempertimbangkan tentang baik dan buruk, sedangkan moral menyatakan ukuran yang baik tentang tindakan manusia dalam kesatuan sosial tertentu. Etika memandang tingkah laku, perbuatan manusia secara universal. Moral merupakan buah dari etika.

2) Bisnis

Bisnis termasuk kata yang sering digunakan orang, namun tidak semuanya memahami kata bisnis secara tepat dan proporsional.

Bisnis merupakan salah satu sub sistem di dalam ekonomi dan sosial. Di dalam bisnis pasti membutuhkan interaksi dengan sosialnya sebagai suatu sistem sosial. Oleh karena itu, sistem bisnis

¹² Nur Ahmad Fadhil dan Azhari Akmal, *Etika Bisnis dalam Islam*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2001), 25

¹³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 309

tidak bisa lepas bahkan sangat terkait. Seperti diketahui, bahwa kegiatan bisnis terdiri dari kegiatan produksi dan pengadaan barang dan jasa. Berdasarkan pada argumentasi konsep dalam sistem bisnis di atas, maka dapat dijelaskan bahwa faktor-faktor input yang diperlukan oleh sistem bisnis ini adalah terdiri atas:¹⁴

1. Modal
2. Tenaga kerja
3. Bahan baku
4. Tanah, gedung, dan sarana fisik lain
5. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)
6. Mesin dan alat produksi lain
7. Sumber daya, dan lain-lain

2. Etika Bisnis dalam Islam

Di dalam membahas etika bisnis Islam perlu diketahui apa yang terkandung di dalamnya. Islam mengajarkan di dalam berbisnis haruslah bisnis yang sehat. Bisnis yang sehat adalah bisnis yang berlandaskan etika.¹⁵ Sedangkan etika adalah sebuah norma/tata krama atau sopan santun yang dianut masyarakat dalam kehidupannya atau juga dikatakan sebagai moral.¹⁶

¹⁴ Muslich, *Bisnis Syari'ah*, (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu dan Manajemen YKPN, 2007), 57

¹⁵ Muhammad, *Etika dan Perlindungan Konsumen dalam Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: BPF, 2004), 14-15

¹⁶ Muhammad, *Etika Bisnis Islam Pendekatan Substantif dan Fungsional*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2002), 37

Sistem bisnis etika Islam merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pandangan hidup Islami. Maka sistem ini bersifat sempurna. Dalam kaidah perilaku individu terdapat suatu keadilan atau keseimbangan. Sebagaimana dalam surat al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ

عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.”¹⁷

Ayat diatas menjelaskan bahwa umat Islam dijadikan umat yang adil dan bebas memilih, karena mereka akan menjadi saksi atas perbuatan orang yang menyimpang dari kebenaran baik di dunia maupun di akhirat. Etika bisnis dalam Islam tidak hanya melihat sisi komoditas yang ditawarkan, tetapi juga menyangkut konsumen, produksi dan transaksi.

Sifat-sifat komoditi yang halal dan memberikan manfaat yang jelas merupakan syarat bagi bisnis yang etis. Demikian pula, transaksi yang tidak jelas arahnya dan tidak dipahami oleh masing-masing pihak dinilai sebagai transaksi bisnis yang tidak etis.¹⁸

¹⁷ Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Assalam, 2010), 27

¹⁸ Bambang Subandi, *Bisnis Sebagai Strategi Islam*, (Surabaya: Paramedia, 2000) 231

Pekerjaan berdagang atau jual beli adalah sebagian dari pekerjaan bisnis kebanyakan masyarakat kita. Apabila berdagang, seseorang selalu menginginkan laba yang besar. Jika hal ini menjadi tujuan usahanya, maka sering kali mereka menghalalkan berbagai cara untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam hal ini sering terjadi perbuatan negatif yang akhirnya menjadi kebiasaan. Karena dalam anggapan masyarakat, pekerjaan dagang dilakukan penuh dengan penipuan dan ketidakjujuran.¹⁹

Dalam hubungan ini, al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber dari etika bisnis. Sumber etos kerja Islam telah memberikan khithab antara yang halal dan haram, antara yang terpuji dan tercela. Oleh karena itu, Islam mencegah suatu bisnis yang tidak jelas jenis dan sifatnya.²⁰

Dalam ayat lain, Allah juga menganjurkan untuk berlaku adil. Karena keadilan itu sendiri adalah fondasi kokoh yang memasuki semua aspek ajaran berupa aqidah, syari'ah, dan akhlak (moral). Sebagaimana firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ

وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٦٠﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari

¹⁹ Buchari Alam, *Ajaran Islam dalam Bisnis*, (Bandung: Al-fabeta,1994), 2

²⁰ Hamzah Ya'qub, *Etika Kerja Islami: Petunjuk Pekerjaan yang Halal dan Haram dalam Syari'at Islam*, (Bandung, 1992), 26

perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (QS. An-Nahl:90)²¹

Kenyataan ini menunjukkan bahwa masalah keadilan berkaitan secara timbal balik dengan kegiatan bisnis. Khususnya bisnis yang baik dan etis. Di satu pihak terwujudnya keadilan dalam masyarakat akan melahirkan kondisi yang baik dan kondusif bagi kelangsungan bisnis yang baik dan sehat. Etis dan baik akan mewujudkan keadilan dalam masyarakat. Sebaliknya, ketidakadilan yang merajalela akan menimbulkan gejala sosial yang meresahkan para pelaku bisnis. Tidak heran, bahwa hingga sekarang keadilan selalu menjadi salah satu topik penting dalam etika bisnis, khususnya dalam etika bisnis Islam.²²

Dalam hal ini, keadilan dipandang para fuqaha' sebagai isi pokok maqashid asy-syari'ah sehingga mustahil melihat sebuah masyarakat muslim yang tidak menegakkan keadilan di dalamnya.²³

3. Aspek-aspek Etika Bisnis Islam

Menurut Issa Rafiq Beekum, aspek-aspek etika bisnis Islam antara lain:²⁴

a. Tauhid (*Unity*)

Tauhid adalah asas filsafat ekonomi Islam yang menjadi orientasi dasar ilmu ekonomi dan praktek yang paradigmanya relevan dengan

²¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Assalam, 2010), 377

²² Sony Keraf, *Etika Tuntutan dan Relevansinya*, (Jakarta: kannisius, 1998), 138

²³ Nur Syamsiyah, *Keadilan dalam Islam*, <http://www.Keadilan dalam Islam.Info.html>, diakses pada 22 April 2016

²⁴ Sofyan S. Harahap, *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Salemba Empat, 2011), 78

nilai logik, etik dan estetik yang dapat difungsionalisasikan ke dalam tingkah laku ekonomi manusia. Tauhid dalam bidang ekonomi mengantarkan para pelaku ekonomi untuk berkeyakinan bahwa harta benda adalah milik Allah semata. Ini adalah konsep tauhid yang berarti semua aspek dalam hidup dan mati adalah satu, baik aspek politik, ekonomi, sosial, maupun agama adalah berasal dari satu sistem nilai yang paling terintegrasi yang terkait dan konsisten.

b. Adil

Prinsip keseimbangan dalam ekonomi memiliki kekuatan untuk membentuk mozaik pemikiran seseorang bahwa sikap moderat (keseimbangan) dapat mengantarkan manusia kepada keadaan keharusan adanya fungsi sosial bagi seluruh benda. Melalui prinsip keseimbangan perilaku ekonomi dirangsang rasa sosialnya agar peka dalam memberikan sumbangan pada yang berhak. Semua aspek kehidupan harus seimbang agar dapat menghasilkan keteraturan dan keamanan sosial sehingga kehidupan manusia di dunia ini dan akhirat nanti melahirkan harmoni dan keseimbangan.

c. Berkehendak bebas (*Freewill*)

Kehendak bebas adalah prinsip yang mengatur manusia meyakini bahwa Allah tidak hanya memiliki kebebasan mutlak. Manusia yang baik dalam perspektif ekonomi Islam adalah yang menggunakan kebebasan dalam kerangka tauhid dan keseimbangan. Manusia dipersilakan berbuat sesuka hatinya tanpa paksaan, Tuhan

memberikan koridor yang boleh dan yang tidak boleh. Aturan itu dimaksudkan untuk kemaslahatan manusia. Pelanggaran terhadap aturan Allah akan dimintai pertanggungjawaban.

d. Tanggung jawab (*responsibility*)

Islam menekankan konsep tanggung jawab walaupun tidak mengabaikan kebebasan individu. Ini berarti bahwa yang dikehendaki ajaran Islam adalah kebebasan yang bertanggung jawab. Karena kebebasan yang diberikan di atas, manusia harus memberikan pertanggungjawabannya nanti dihadapan Allah atas segala keputusan dan tindakan yang dilakukannya.

e. Ihsan (*Benevolence*)

Semua keputusan dan tindakan harus menguntungkan manusia baik di dunia maupun di akhirat, selain hal itu seharusnya tidak dilakukan. Islam tidak membenarkan setiap tindakan yang dapat menimbulkan kerusakan terhadap diri, masyarakat, bahkan makhluk lain seperti binatang, tumbuhan, dan alam.

4. Prinsip-prinsip Etika Bisnis Islam

Prasyarat untuk meraih keberkahan sebagai pelaku bisnis harus memperhatikan beberapa prinsip etika yang telah digariskan dalam Islam, yaitu:

1. Jujur dalam Takaran

Jujur dalam takaran ini sangat penting untuk diperhatikan, sebab Tuhan sendiri mengatakan dalam firman-Nya :

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١٠١﴾ الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿١٠٢﴾ وَإِذَا كَالُوهُمْ

أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿١٠٣﴾

“Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.”²⁵

2. Menjual barang yang mutunya baik

Salah satu cacat etis dalam perdagangan adalah tidak transparan dalam hal mutu, yang berarti mengabaikan tanggungjawab moral dalam dunia bisnis. Menyembunyikan mutu sama halnya dengan berbuat curang dan bohong. Maka dari itu seseorang pelaku bisnis harus menjual barang yang baik mutunya.

3. Dilarang menggunakan sumpah

Sering kali ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan para pedagang kelas bawah yang dikenal dengan obral sumpah. Dalam Islam perbuatan semacam itu tidak dibenarkan karena juga akan menghilangkan keberkahan.

4. Bermurah hati

Setiap transaksi terjadi kontak antara penjual dan pembeli. Dalam hal ini, seorang penjual diharapkan bersikap ramah dan bermurah hati kepada setiap pembeli.

²⁵ Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Assalam, 2010), 878

5. Membangun hubungan baik

Membangun hubungan baik antar kolega. Islam menekankan hubungan konstruktif dengan siapapun, berhubungan baik antar pelaku bisnis.

6. Menetapkan harga dengan transparan

Harga yang tidak transparan bisa mengandung penipuan. Untuk itu menetapkan harga dengan terbuka dan wajar sangat dihormati dalam Islam agar tidak terjerumus dalam riba.²⁶

²⁶ Nurul Hanani dan Ropingi el Ishaq, *Ekonomi Islam dan Keadilan Sosial*, (Kediri: STAIN Kediri Press, 2011), 211-219